

## Seni Musik Perspektif Al-Farabi (1): Kombinasi Akal dan Pendengaran

Ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab pada Rabu, 14 September 2022



alif.id

ALIF\_ID

www.pinterest.com/Alhtps://almerhaqgaliafy

### Kombinasi Akal dan Pendengaran

### *Seni Musik Perspektif Al-Farabi (1)*

"Dalam kitabnya Al-Farabi mengartikan lafadz 'Musik' dengan makna 'al-Alhan' (Jamak al-Lahn), salah satu dari sekian istilah bahasa Arab untuk lagu. yang kalau diartikan secara harfiah memiliki arti kumpulan beberapa suara yang menghasilkan lagu yang memiliki melodi/irama yang khos."

Sajian Khusus **Edisi ke-129**

**Di antara berkah yang diberikan Tuhan kepada manusia ialah 'akal'. Berkah yang benar-benar luar biasa. Dengan akal, bahkan hanya dengan mendengarkan, seorang manusia dapat meninjau, mengamati, membedakan, dan memberikan kesimpulan**

**terhadap apa yang terjadi, meskipun tidak melihatnya.**

Dalam kitabnya 'al-Musiqa al-Kabir' Imam Al-Farabi (870-950 M) menjelaskan potensi kombinasi "akal" dan "pendengaran" tersebut.

Ulama yang dalam dunia barat dikenal dengan nama latin Alfarabius tersebut membahas mengenai seni musik sebagai "buah" kombinasi yang ditangkap lewat keduanya.

Musik memiliki banyak definisi, Aristoteles seorang filsuf Yunani (322-385 SM) mendefinisikan musik dengan 'curahan kemampuan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam satu rentetan nada, melodi yang memiliki irama.

David Ewen (1907-1985 M) mendefinisikan musik dengan ilmu pengetahuan serta seni mengenai ritmik dan beberapa nada, baik vokal maupun instrumental yang mencakup melodi serta harmoni sebagai ekspresi dari segala hal yang menginginkan untuk diungkapkan, terlebih dalam segi emosional.

Dan masih banyak definisi lain mengenai musik, tapi dari semua definisi itu, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa inti dari musik itu Suara yang menghasilkan nada, melodi, serta harmoni. Dalam artian maksudnya ialah "lagu".

Dalam bahasa Arab, istilah kata "Lagu" memiliki banyak varian lafadz, Al-Sima' (السيماء), Al-Ghina (الغناء), Al-Lahw (اللاهو), dan Al-Lahn (اللائن), Al-Qaynah (القائنه) dan lainnya.

Syekh Thahir At-Thabari (348-450 H) dalam kitabnya *Al-Radh ala man yuhibbu Al-Sima'* mengatakan kata Al-Ghina oleh bangsa Arab diucapkan untuk setiap lagu yang dinamakan oleh bangsa Arab dengan nama An-Nusb (النصب), Al-Huda' (الهداء), juga pada setiap syiir yang diiringi irama musik.

Baca juga: Sweetness In The Belly: Rumah bagi Perempuan Berfisik Barat dengan Jiwa Timur

## **Definisi Musik Al-Farabi**

Dalam kitabnya Al-Farabi mengartikan lafadz 'Musik' dengan makna 'Al-Alhan' (الالھان) (Jamak

*al-lahn*), Salah satu dari sekian istilah bahasa Arab untuk lagu. yang kalau diartikan secara *leterlijk*, harfiah memiliki arti Kumpulan beberapa suara yang menghasilkan lagu yang memiliki melodi/irama yang *khos*..

'*Al-Lahn*', lagu sebenarnya memiliki beberapa definisi, diantaranya:

*Pertama*, definisi Al-Farabi, ia menjelaskan kata tersebut terkadang digunakan untuk mendefinisikan kumpulan dari rangkaian suara yang berbeda-beda, yang kemudian disusun dengan rangkaian tertentu sehingga menghasilkan susunan irama. Kita bisa anggap maksudnya adalah suara alat musik.

*Kedua*, kata tersebut memiliki definisi kumpulan suara yang disusun dengan rangkaian tertentu yang kemudian disertakan dengan rangkaian huruf-huruf yang tersusun sehingga menghasilkan rangkaian lafadz yang bermakna.

*Ketiga*, Al-Lahn juga bisa memiliki makna lain. Setidaknya ada enam makna: al-Khata' fi al-I'rab (kesalahan dalam I'rab), Al-Lughat (bahasa), Al-Ghina (lagu), Al-Fathanah (cerdas), At-Ta'ridh (singgungan), dan yang terakhir Al-Ma'na (yang dikehendaki), dengan diantara nama lain musik ini, musik sering mendapat citra buruk oleh kalangan ulama, terutama ulama fikih, lihat kitab *Al-Radh ala man yuhibbu Al-Sima'* karangan Syekh Thahir At-Thabari (348-450 H).

Definisi yang pertama adakalanya bisa dikatakan lebih umum, juga bisa dikatakan memiliki keserupaan secara materi dengan definisi kedua.

Baca juga: Terapi Sastra bagi Jiwa Kita

Definisi yang pertama dapat diartikan merupakan 'Suara yang didengar dengan bentuk apapun. Sedang yang kedua dapat diartikan dengan rangkaian suara manusia yang memiliki irama, yang menunjukkan makna tertentu, juga digunakan untuk berdialog.

Dalam hal ini Musik, sebenarnya tersusun dari kedua komponen tersebut definisi pertama bisa kita contoh 'alat Musik' yang digunakan, sedang yang kedua ialah suara, vocal dari 'vokalis' yang bernyayi.

Al-Farabi menjelaskan bahwa, suara (lagu) yang dihasilkan mustilah termasuk dari hal-hal

yang dapat dirasakan oleh panca Indra, dikhayalkan, dan di tangkap oleh akal. Karena kalau keluar dari ketiga hal tersebut, tidaklah mungkin suatu suara dapat dikatakan Musik.

Bagaimana membuat lagu, menjadi komposer lagu?. Seperti pekerjaan lainnya, Bermusik merupakan kegiatan yang tidak akan lepas dari tiga hal tandas Al-Farabi, ketiga hal tersebut ialah: keadaan, malakah/bakat, dan yang terakhir adalah kesiapan sang komposer. Dan itu semua mesti berhubungan dengan akal.

Keadaan yang mendukung seseorang untuk membuat musik, bakat yang memungkinkan baginya untuk membuat musik/lagu, serta didukung dengan kesiapan sang komposer untuk membuat lagu. Oleh karena itu, seorang pemusik handal akan menggunakan akalnya untuk mendeskripsikan, mengekspresikan dengan benar apa yang ada dalam hatinya. Artinya, membuat lagu dan bermusik ria itu biasanya datang dan langsung dari ungkapan serta curahan apa yang dirasakan oleh si pembuat lagu, sama seperti para pujangga puisi.

Baca juga: Sangkan-Paraning Dumadi (3): Perspektif Islam Nusantara

Menurut Al-Farabi dalam menyampaikan lagu, seorang pemusik haruslah memenuhi dua syarat. *Pertama*, apa yang akan ia ungkapkan lewat lagu sudah terbayang dalam hatinya, dalam artian hafal lagu yang akan ia dendangkan, artinya seorang pemusik sama dengan penyair keumuman. *Kedua*, kesiapan anggota badan yang akan ia gunakan sebagai pengetuk lagu, tangan bagi pengiring lagu dan atur pernafasan bagi sang penyayi.

Dengan semua komposisi yang membentuk sebuah lagu, setiap manusia musti memiliki kemampuan baik secara fitrah ataupun adat untuk membedakan antara lagu yang baik dan buruk, yang memiliki keselarasan bunyi dan tidak.

Lantas bagaimanakah seorang pemusik menyelaraskan dan membuat keserasian sehingga menghasilkan lagu yang baik?.

Jawabannya sederhana. Ia harus memiliki kepekaan terhadap apa yang ia dengar, dimana kepekaan tersebut haruslah dapat menjadikannya bisa merasakan lagu yang berpotensi dianggap baik dan enak didengar oleh manusia, sehingga ia tidak akan menganggap baik atau merasakan nikmat pada lagu-lagu yang secara potensi tidak layak bagi keumuman manusia.

